

MAKNA SIMBOLIS ORNAMEN GORGA PADA BANGUNAN GEREJA ST. MIKAEL PANGURURAN DAN POTENSINYA DALAM PEMBELAJARAN ETNOKULTURAL

Nicolaus Ramli Bachtiar Sijabat¹, Syakir²

¹Pendidikan Seni, FBS, Universitas Negeri Semarang

²Pendidikan Seni, FBS, Universitas Negeri Semarang

[1nicolaussijabat@students.unnes.ac.id](mailto:nicolaussijabat@students.unnes.ac.id), [2kirmuharrar@mail.unnes.ac.id](mailto:kirmuharrar@mail.unnes.ac.id),

ABSTRACT

This study examines the symbolic meanings of Batak Toba gorga ornaments in the architecture of St. Mikael Catholic Church and their potential in ethnocultural learning. Through semiotic and iconological approaches, the study reveals that gorga functions as a dynamic semiotic system capable of transforming its meanings within the context of theological inculturation in the Catholic Church. The findings indicate that various traditional gorga ornaments undergo profound reinterpretation, harmonizing Batak cultural values with Christian doctrines and producing an expression of faith that is authentically Batak as well as Catholic. This phenomenon demonstrates that gorga constitutes a living heritage that continuously finds new relevance and sustainability amidst social and cultural changes. Furthermore, this study highlights the significant potential of gorga as an interdisciplinary object of study and as a learning resource in ethnocultural education, which can be integrated into modern curricula to foster cultural awareness, identity formation, and character development among younger generations. The gorga ornaments in this church harmoniously connect cultural heritage, religious experience, and educational practice, making them a strategic medium for preserving Batak Toba cultural identity

Keywords: Gorga, Inculturation, Contextual Theology, Ethnocultural Education, Church Architecture

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna simbolis ornamen *gorga* Batak Toba pada arsitektur Gereja Katolik St. Mikael Pangururan dan potensinya dalam pembelajaran etnokultural. Melalui pendekatan semiotika dan analisis ikonologis, studi ini mengungkapkan bahwa *gorga* merupakan sistem semiotik dinamis yang mampu mentransformasi maknanya dalam konteks inkulturasi teologis gereja Katolik. Ditemukan bahwa berbagai ornamen *gorga* tradisional mengalami reinterpretasi mendalam, menyelaraskan nilai-nilai budaya Batak dengan doktrin Kristiani, menghasilkan ekspresi iman yang otentik Batak sekaligus Katolik. Fenomena ini membuktikan *gorga* sebagai *living heritage* yang menemukan relevansi baru dan keberlangsungan di tengah perubahan zaman. Penelitian ini menyoroti potensi

signifikan *gorga* sebagai objek kajian lintas disiplin dan sumber belajar dalam pendidikan etnokultural, yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum modern untuk membangun kesadaran budaya, identitas, dan karakter generasi muda. Ornamen *gorga* pada gereja ini secara harmonis menghubungkan warisan budaya, penghayatan iman, dan praktik pendidikan, menjadikannya sarana strategis pelestarian identitas budaya Batak Toba

Kata Kunci: *Gorga*, Inkulturasi, Teologi Kontekstual, Pendidikan Etnokultural, Arsitektur Gereja

A. Pendahuluan

Ornamen tradisional menjadi arsip hidup yang menyimpan memori kolektif suatu bangsa, yang perlu dipelajari, dipahami, dan dilestarikan. Salah satu tradisi ornamen yang paling khas dan kaya makna di Indonesia adalah *gorga* Batak Toba. *Gorga*, sebuah ukiran dekoratif yang menghiasi dinding dan tiang rumah adat Batak Toba (*ruma bolon*), bukan sekadar hiasan. Hidayat, Ratnaningsih, dan Sunendar (2020) menjelaskan bahwa rumah adat Batak Toba adalah manifestasi dari sistem nilai, kosmologi, dan identitas komunal masyarakatnya. Keunikan *gorga* Batak Toba terletak pada penggunaan tiga warna sakral: merah, hitam, dan putih, yang melambangkan kekuatan, kewibawaan, dan kesucian. Manalu (2023) mengemukakan bahwa simbol-simbol dalam budaya Batak Toba, termasuk *gorga*, merupakan sistem representasi yang

kompleks dan mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya secara menyeluruh. Motif-motif seperti *singa-singa*, *dalinan na tolu*, *ipon-ipon*, dan *adop-adop* bukan sekadar hiasan, melainkan simbol yang kaya akan makna kosmologis, merefleksikan hubungan manusia dengan sesama, alam, dan Sang Pencipta (*Debata Mulajadi Na Bolon*). Dengan demikian, *gorga* adalah teks filosofis yang terpahat dalam kayu.

Ditasona (2018) menemukan bahwa ornamen *gorga* mengandung elemen transformasi geometri yang kaya, menjadikannya bernilai estetis, budaya, dan matematis. Temuan ini menegaskan *gorga* sebagai produk kecerdasan budaya yang tinggi. Sibarani dkk. (2024), melalui kajian semiotika, mengonfirmasi bahwa elemen arsitektur rumah adat Batak Toba, termasuk ornamennya, membentuk sistem tanda yang dapat dibaca sebagai wacana budaya yang

utuh. Keberlangsungan *gorga* menghadapi tantangan. Pergeseran estetika menuju gaya universal membuat *gorga* semakin jarang diaplikasikan pada bangunan baru, dan generasi muda semakin asing dengan sistem simbolnya.

Muncul fenomena menarik: kehadiran ornamen *gorga* pada bangunan gereja Katolik di kawasan Batak Toba. Fenomena ini merupakan buah dari proses inkulturasi, di mana Gereja Katolik berdialog dengan budaya lokal demi penghayatan iman yang lebih otentik. Hutagalung (2024) menjelaskan bahwa arsitektur gereja yang kontekstual adalah wujud teologi inkulturasi, di mana bangunan gereja tumbuh dari tradisi dan kearifan lokal. Di tanah Batak, ini melahirkan arsitektur gereja yang unik, memadukan atap khas rumah adat, ukiran *gorga*, dan warna tradisional dengan fungsi liturgis. Pasaribu (2025) menambahkan bahwa simbol budaya Batak memiliki dimensi teologis yang tak terpisahkan dari kehidupan iman, sehingga integrasi simbol adat dalam ruang ibadah bukan sekadar estetika, tetapi pernyataan teologis mendalam. Gereja Katolik St. Mikael di Pangururan, Kabupaten Samosir,

adalah salah satu contoh paling representatif dari fenomena inkulturasi ini. Sitindjak (2013) telah menganalisis ikonologi Panofsky terhadap arsitektur gereja ini, menemukan sintesis kaya antara simbol Kristiani dan elemen budaya Batak Toba. Kehadiran *gorga* pada fasad, interior, dan elemen struktural gereja ini adalah hasil pertimbangan pastoral dan kultural yang matang. Panggabean (2025) juga menekankan fungsi pedagogis simbol budaya Batak dalam konteks gereja, sebagai jembatan identitas etnis dan iman bagi jemaat Batak. Pertanyaan krusial yang muncul adalah: apakah *gorga* dalam konteks gereja masih mempertahankan makna simbolis aslinya, ataukah telah mengalami transformasi makna baru dalam konteks liturgis Kristiani?

Penelitian sebelumnya mengenai *gorga* Batak Toba umumnya berfokus pada arsitektur tradisional, etnografi, atau kajian etnomatematika (Ditasona, 2018; Hidayat dkk., 2020). Kajian semiotika Sibarani dkk. (2024) belum menyentuh konteks arsitektur religius. Penelitian yang secara spesifik mengkaji *gorga* dalam konteks arsitektur gereja Katolik, terutama dari perspektif makna simbolis dan

potensinya bagi pendidikan, masih sangat terbatas. Simamora dkk. (2024) menemukan bahwa generasi muda Batak Kristen menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi, dan institusi keagamaan dapat berperan strategis dalam pelestariannya. Hal ini memperkuat urgensi pendekatan pendidikan etnokultural yang menjadikan kekayaan budaya etnis sebagai fondasi pembelajaran. *Gorga* memiliki potensi besar sebagai sumber belajar seni rupa yang kontekstual, otentik, dan bermakna. Mempelajari *gorga* berarti mengenal sistem nilai, sejarah, dan identitas budaya. Relevansi pendekatan ini semakin kuat dalam kerangka Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis kearifan lokal dan pembentukan profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian mengenai makna simbolis ornamen *gorga* Batak Toba pada arsitektur Gereja Katolik St. Mikael Pangururan memiliki urgensi berlapis: pelestarian budaya, kajian inkulturasi teologis, dan pengembangan pendidikan etnokultural. Dengan mengintegrasikan pendekatan semiotika, antropologi budaya, dan

pedagogik, penelitian ini diharapkan memberikan pembacaan mendalam tentang *gorga* sebagai teks budaya yang hidup. Temuan ini diharapkan berkontribusi bagi pendidik, perancang kurikulum, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam mengembangkan model pembelajaran seni budaya yang estetis, sarat makna, dan berakar pada budaya bangsa. Penelitian ini adalah bentuk tanggung jawab kultural terhadap warisan leluhur yang wajib dijaga dan diteruskan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus etnografi yang diperkaya analisis semiotika budaya. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali dan memahami secara mendalam makna simbolis ornamen *gorga* dalam konteks arsitektur Gereja Katolik St. Mikael Pangururan. Creswell dan Poth (2018) menyatakan bahwa etnografi sangat sesuai untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan pola budaya suatu kelompok melalui observasi dan keterlibatan langsung.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gereja Katolik St. Mikael Pangururan, yang berlokasi di Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara, secara geografis dan kultural merupakan jantung peradaban Batak Toba. Keberadaannya tidak terlepas dari sejarah panjang evangelisasi Katolik di kawasan Danau Toba sejak akhir abad ke-19.

Aspek yang paling menonjol dan menjadi fokus utama penelitian ini adalah kehadiran ornamen *gorga* yang tersebar sistematis di berbagai bagian bangunan gereja. *Gorga* tidak hadir sebagai tambahan dekoratif superfisial, melainkan terintegrasi secara struktural. Penempatannya pada fasad eksterior, dinding interior, tiang penyangga, bingkai pintu dan jendela, plafon, hingga area altar menunjukkan pemahaman mendalam perancang tentang logika simbolis *gorga* dan kesengajaan menempatkannya dalam dialog dengan logika simbolis ruang liturgis Katolik.

Makna Simbolis *Gorga* dan Transformasi Makna dalam Konteks Arsitektur Gereja Katolik St. Mikael Pangururan

1. Ornamen *Ulu Paung*

Makna Tradisional: Hiasan ukiran makhluk raksasa setengah manusia, setengah binatang. Ditempatkan pada puncak atap depan ruma *gorga*, melambangkan kuasa, kekuatan, dan perlindungan dari ancaman luar atau roh jahat. Bagi yang memiliki kesaktian, menjadi media deteksi roh jahat (Saragi, 2017).

Transformasi Makna (Gereja): Mengalami reinterpretasi teologis yang substansial. Tidak lagi dimaknai sebagai entitas pelindung magis, melainkan direformulasikan sebagai simbol Tritunggal Mahakudus (*Sanctissima Trinitas*). Bentuk visualnya diubah menjadi tiga tingkatan hierarkis, melambangkan Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Fungsi protektif yang tadinya bersifat apotropaik mengalami sublimasi menjadi perlindungan ilahi berdasarkan iman Kristiani. Transformasi ini bersifat integratif, mengintegrasikan identitas lokal ke dalam sistem makna baru yang sesuai dengan doktrin gereja. Dari perspektif semiotik, ini adalah pergeseran dari makna denotatif ke konstruksi makna konotatif baru melalui rekontekstualisasi (Peirce, 1931).

2. Ornamen Merpati, Salib, dan Santo Mikael (*Gaya Gorga*)

Makna Tradisional & Kristiani: Integrasi simbol Kristen dengan visualitas Batak. Merpati melambangkan Roh Kudus (Matius 3:16), simbol transcendensi. Salib adalah pusat iman Katolik (pengorbanan, keselamatan). Santo Mikael adalah malaikat pelindung, pejuang melawan kejahatan. Penggambaran Santo Mikael dengan gaya gorga menggabungkan konsep pelindung Batak dengan figur pelindung Katolik (Schreiter, 1985).

Transformasi Makna (Gereja): Susunan vertikal (merpati di atas, salib di tengah, Santo Mikael di bawah) merefleksikan kosmologi Batak Toba (dunia atas, tengah, bawah) yang diselaraskan dengan struktur simbol iman Katolik (ketuhanan, hubungan Allah-manusia, penjagaan umat). Hal ini menunjukkan adaptasi konsep kosmologi Batak dengan struktur simbol iman Katolik (Sinaga, 1993). Integrasi ini membentuk narasi spiritual utuh: kehadiran Roh Kudus, karya keselamatan Kristus, dan perlindungan ilahi. Budaya Batak menjadi medium pewartaan nilai

teologis secara kontekstual (Bevans, 2002).

3. Ornamen Salib (*Bergaya Gorga*)

Makna Tradisional & Kristiani: Salib sebagai simbol pengorbanan, keselamatan, kasih ilahi. *Gorga* memiliki makna perlindungan, kekuatan, keteraturan kosmis. Penggabungan menghasilkan makna perluasan: salib berhias *gorga* bukan hanya tanda keselamatan, tetapi juga pelindung spiritual yang selaras dengan kepercayaan lokal. Fasad gereja sebagai *locus* penting menyampaikan pesan simbolik ini, menegaskan gereja sebagai bagian integral dari budaya lokal. Inkulturasi terjadi pada aspek estetika dan arsitektural, manifestasi dialog iman dan budaya (SC, 1963).

4. Ornamen Sitagan

Makna Tradisional: Wadah tertutup penyimpanan barang berharga, melambangkan kejujuran, kerendahan hati, saling menghormati, dan menghilangkan kecurigaan serta kesombongan. Selaras dengan Kaidah Emas (Mat. 7:12). Bentuk simetris mengingatkan agar memperlakukan orang lain seperti diri sendiri.

Transformasi Makna (Gereja): Dalam teologi sakramental Katolik,

tagan sebagai wadah penyimpan benda berharga beresonansi dengan konsep Gereja sebagai *custos fidei* (penjaga harta iman). Gereja dipanggil menjaga *depositum fidei*. Kehadiran *sitagan* menjadi pengingat visual akan ruang sakral tempat tersimpannya kehadiran Tuhan. Inkulturasi sejati adalah proses di mana Injil meresap ke dalam budaya, memurnikan dan mengangkat yang baik (*Evangelii Gaudium*). *Sitagan* menjadi dialog harmonis antara kearifan Batak dan kebenaran Injili.

5. Ornamen *Simeol-meol*

Makna Tradisional: Lemah gemulai, lenggak-lenggok. Simbol kegembiraan, sukacita, peringatan agar tidak larut dalam kesusahan. Bentuk tidak kaku, dapat memanjang atau gemuk. Inspirasi dari tumbuhan lumut menggambarkan kepribadian Batak: lembut tetapi tegas (Saragi, 2017).

Transformasi Makna (Gereja): Nilai kegembiraan dan sukacita direinterpretasi menjadi sukacita spiritual dalam relasi dengan Tuhan dan komunitas beriman. Fleksibilitas visual motif mencerminkan adaptabilitas budaya Batak dalam beradaptasi dengan nilai baru. Dalam gereja, fleksibilitas ini adalah dinamika

inkulturasi, menjadikan budaya lokal sebagai medium teologis. "Lemah gemulai" dimaknai sebagai kerendahan hati, kelembutan, keterbukaan terhadap kasih ilahi, namun tetap teguh dalam prinsip. Simbol lumut yang adaptif dan sederhana relevan dengan karakter umat yang diharapkan: rendah hati, tangguh, namun teguh iman.

6. Ornamen Santo Mikael (Gaya *Gorga*)

Makna Tradisional & Kristiani: Figur Santo Mikael Arkangel menginjak ular, representasi kuat dalam seni sakral Katolik (Why. 12:7–9). Melambangkan kemenangan atas iblis, perlindungan umat, dan keadilan ilahi. Penggayaan dengan idiom *gorga* adalah inkulturasi seni yang disengaja.

Transformasi Makna (Gereja): Penggunaan idiom *gorga* menyatukan teologi Katolik dan estetika Batak. Ular dalam mitologi Batak (kekuatan dunia bawah/toru) yang ditaklukkan oleh figur Santo Mikael menciptakan resonansi simbolik ganda: iblis dalam teologi Katolik dan kekuatan *chaos* dalam kosmologi Batak. Keduanya ditaklukkan oleh Santo Mikael. Sintesis ini menjembatani dua sistem nilai secara harmonis. Penempatan di

fasad menempatkan Santo Mikael sebagai penjaga ambang masuk, selaras perannya sebagai pelindung. Ini adalah karya seni inkulturatif yang menyatukan teologi Katolik dan estetika Batak Toba secara utuh.

7. Ornamen *Jenggar/Jorngom*

Makna Tradisional: Makhluk raksasa menyerupai gabungan binatang gaib. Simbol penjaga keamanan, penolak kejahatan, agar penghuni rumah aman. Dianggap dewa berkekuatan luar biasa melawan setan. Ditempatkan di atas pintu depan (Saragi, 2017).

Transformasi Makna (Gereja): Modifikasi dengan penambahan lambang hosti di bagian depan. Konsep perlindungan yang tadinya bersumber dari makhluk mitologis diinterpretasikan ulang ke arah iman Kristiani: perlindungan berasal dari kuasa Allah melalui Kristus. Hosti sebagai simbol tubuh Kristus dan Ekaristi menjadi penanda baru yang menggeser orientasi makna dari kosmologi tradisional ke teologi keselamatan Kristen. Bentuk *jorngom* dipertahankan untuk keberlanjutan identitas budaya, sementara penambahan hosti mengintegrasikan makna ke dalam pemahaman religius Katolik. Gereja sebagai ruang kudus

dilindungi Kristus, namun tetap berakar pada ekspresi visual Batak.

8. Ornamen Sitompi

Makna Tradisional: Hiasan berbentuk anyaman rotan pengikat leher kerbau. Melambangkan falsafah hidup Batak Toba: gotong royong, saling mengasihi, tolong-menolong, kesetaraan tanpa memandang status. Menolak pengucilan golongan bawah, miskin, atau kaya (Sirait, 1980).

Transformasi Makna (Gereja): Makna semiotik anyaman yang saling mengikat merepresentasikan nilai persatuan, gotong royong, dan relasi sosial harmonis. Ini sejalan dengan ajaran Katolik tentang persaudaraan, kasih, dan kesatuan umat dalam Kristus. Gereja memandang manusia sebagai satu tubuh dalam Kristus dengan martabat yang sama. Nilai kolektivitas Batak sejalan dengan perintah mengasihi sesama.

9. Ornamen *Ipon-ipon*

Makna Tradisional: Hiasan pinggir, disebut "gigi" karena berfungsi melindungi motif utama. Terdiri dari beberapa jenis: *Ombun marhehe* (awan beranak) simbol kemajuan; *Porhis marudur* (semut beriring) makna saling tolong-menolong; *Bintang maratatur* (bintang bersusun) harapan keturunan mulia; *Limut ni tao*

(lumut di danau). Ditemukan di semua rumah adat (Saragi, 2017).

10. Ornamen Desa Naualu

Makna Tradisional: Hiasan bentuk segitiga empat buah yang berhadapan, dengan garis melengkung seperti "S". Menyerupai arah mata angin delapan penjuru *Desa Na Ualu*. Simbol penentuan waktu baik untuk aktivitas (bertani, melaut). Dipasang di dinding depan rumah adat (Saragi, 2017).

Transformasi Makna (Gereja): Modifikasi dengan penambahan relief kelahiran Yesus Kristus di bagian tengah. Jika tadinya simbol kosmologis penentu waktu baik, kini menjadi penunjuk arah spiritual berpusat pada Kristus. Delapan arah bukan lagi sekadar orientasi ruang kosmologis, tetapi simbol penyebaran keselamatan Kristus ke seluruh dunia. Kristus menjadi pusat kehidupan dan sumber terang menuju keselamatan. Perpaduan ini membentuk hubungan tanda sinkretik antara budaya lokal dan iman Katolik. *Desa Naualu* sebagai penanda identitas Batak, relief kelahiran Yesus sebagai penanda iman Kristen.

11. Ornamen Gaja Dompok

Makna Tradisional: Mirip *jengger/jorngom*, menggantung atau

di dinding depan. Simbol kebenaran, keberanian, keterbukaan moral dari *Debata Mulajadi Nabolon*. Mengingat untuk menjunjung tinggi hukum kebenaran dan berani membela yang benar. Mencerminkan sikap terus terang dan terbuka orang Batak (Saragi, 2017).

Transformasi Makna (Gereja): Modifikasi empat bentuk *gaja dompok* merepresentasikan empat penulis Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) atau tetramorf.

Manusia (Injil Matius): Menegaskan kemanusiaan Kristus, kebenaran diwujudkan melalui kehidupan mencerminkan nilai Kristiani.

Singa bersayap (Injil Markus): Melambangkan keberanian, kekuatan, kewibawaan Kristus sebagai Raja. Selaras dengan makna asli *gaja dompok*, namun diarahkan pada keberanian spiritual.

Lembu bersayap (Injil Lukas): Simbol pengorbanan, pelayanan, kesetiaan. Kebenaran ditegakkan melalui pengorbanan dan pelayanan. Transformasi dari moral sosial ke spiritual Kristiani.

Elang (Injil Yohanes): Melambangkan kedalaman spiritual, penglihatan ilahi. Menegaskan

kebenaran sejati berpuncak pada kebenaran ilahi.

Dialog antara simbol lokal Batak dan simbol universal Gereja. Menghasilkan tanda baru yang menegaskan keberanian menurut iman Katolik.

12. Ornamen *Singa-singa*

Makna Tradisional: Menyerupai kinara-kinari, setengah manusia setengah hewan, lidah terjulai. Lebih dekat ke kepala manusia dan kerbau. Mirip makara pada candi. Melambangkan kewibawaan, karisma, keadilan, dan kebenaran. Pemilik rumah harus menjunjung tinggi kebenaran dan keadilan. Dipasang pada tiang depan (Saragi, 2017).

Transformasi Makna (Gereja): Ditambahkan profil burung merpati dan kitab suci pada dahi. Merpati simbol Roh Kudus. Kitab suci simbol firman Tuhan. Penambahan ini pada dahi (simbol kesadaran, pikiran, otoritas spiritual) mempertegas bahwa kewibawaan dan perlindungan *singa-singa* berakar pada iman Kristen, tunduk pada firman Tuhan dan bimbingan Roh Kudus. Reinterpretasi budaya: nilai keadilan dan kebenaran Batak dipertemukan dengan konsep

teologis Katolik mengenai kebenaran ilahi.

13. Ornamen Simeol-meol Marsioloan

Makna Tradisional: Mirip *simeol-meol*, tetapi dibuat berhadapan dan bergandengan. Nasihat untuk berbagi kegembiraan dan menjadi penghibur bagi yang kesusahan. Menggambarkan tenggang rasa kepada sesama (Saragi, 2017).

Transformasi Makna (Gereja): Dalam konteks gereja, makna berbagi kegembiraan dan tenggang rasa dapat diperluas menjadi semangat komunitas Kristen yang saling mendukung, berbagi berkat rohani dan jasmani, serta menunjukkan kasih Kristiani kepada sesama, terutama yang membutuhkan.

14. Ornamen *Hariara Sundung di Langit*

Makna Tradisional: Pohon hayat atau pohon kehidupan (pohon beringin). Tumbuh dari benua atas ke bawah, menancap pada batu mitos. Melambangkan keterhubungan tiga lapisan dunia (*banua ginjang, tonga, toru*) dan sumber kehidupan yang diberkati Tuhan. Mengingat manusia akan Sang Pencipta (Saragi, 2017). Dalam konteks rumah adat, sering menyertakan simbol *Manuk*

Halambujati (burung kosmis) yang melambangkan roh dan jiwa.

Transformasi Makna (Gereja): Modifikasi dengan penghilangan unsur burung (*manuk halambujati*). Fokus makna dialihkan pada pohon kehidupan itu sendiri sebagai simbol kehidupan kekal yang berasal dari Allah, sesuai dengan narasi biblis pohon kehidupan (Kejadian 2:9; Wahyu 22:2). Ini adalah pemurnian simbol agar lebih sesuai dengan teologi Katolik yang berpusat pada Allah sebagai sumber kehidupan. Menghadirkan dialog antara spiritualitas Batak dan iman Kristen, di mana pohon kehidupan menjadi media teologis.

15. Ornamen *Dalihan Na Tolu*

Makna Tradisional: Tiga unsur relasional dasar dalam sistem kekerabatan Batak: *Dongan sabutuha* (saudara semarga), *Hula-hula* (keluarga pihak istri), *Boru* (keluarga pihak perempuan yang telah menikah). Melambangkan keseimbangan, harmoni, dan tatanan sosial yang didasarkan pada adat. Mengatur hubungan sosial dengan prinsip: hormat kepada *hula-hula*, bijaksana terhadap *dongan tubu*, sayang kepada *boru* (Saragi, 2017).

Merupakan filosofi hidup yang mendasar.

Transformasi Makna (Gereja): Makna ini sangat relevan dengan ajaran Katolik tentang persaudaraan, kasih, dan kesatuan umat dalam Kristus. Tiga unsur *Dalihan na Tolu* dapat diinterpretasikan sebagai refleksi tatanan ilahi atau hubungan dalam komunitas gereja. Keseimbangan dan harmoni yang diajarkan dalam adat Batak sejalan dengan prinsip hidup Kristiani yang menekankan kasih dan keadilan dalam relasi komunitas

Gorga sebagai Objek Kajian Lintas Disiplin

Kekayaan makna simbolis gorga memperkuat posisinya sebagai objek kajian lintas disiplin. Dari perspektif etnomatematika, Ditasona (2018) dan Hidayat dkk. (2020) menunjukkan kekayaan elemen geometri dan konsep matematis dalam *gorga*, relevan untuk pengembangan kajian dan kurikulum pendidikan. Dari perspektif linguistik dan semiotika budaya, Sibarani dkk. (2024) melihat gorga sebagai bagian dari sistem tanda arsitektur Batak yang utuh, sementara Manalu (2023) mengkaji fungsi *gorga* dalam

pariwisata budaya. Penelitian ini menambah perspektif teologi kontekstual dengan menunjukkan peran gorga dalam arsitektur religius.

Kekayaan lintas disiplin ini menjadi argumen kuat bagi potensi *gorga* sebagai sumber belajar. Objek yang dapat didekati dari seni rupa, matematika, linguistik, antropologi, sejarah, dan teologi menawarkan pintu masuk pemahaman luas tentang pengetahuan manusia yang tersimpan dalam artefak budaya. Integrasi *gorga* ke kurikulum bukan hanya mengajarkan satu budaya lokal, tetapi membuka pemahaman mendalam.

Potensi *Gorga* dalam Pendidikan Etnokultural

Ornamen *gorga* Batak Toba memiliki potensi signifikan sebagai sumber belajar dalam pendidikan etnokultural, khususnya seni budaya di sekolah kawasan Batak Toba. Urgensi pengembangan pendidikan etnokultural berbasis *gorga* semakin nyata mengingat tantangan generasi muda Batak Kristen dalam mempertahankan identitas budaya di tengah globalisasi (Simamora dkk., 2024). Pendidikan etnokultural adalah respons strategis untuk mengatasi ancaman kepunahan budaya ini.

Gorga dapat difungsikan melalui empat model integrasi pembelajaran:

1. Objek Apresiasi Seni Rupa: Mengenal, mengamati, menganalisis, dan mengapresiasi *gorga* secara visual, historis, dan kultural. Membangun pemahaman konteks budaya dan nilai.
2. Media Ekspresi Kreatif Berbasis Budaya Lokal: Peserta didik merancang, mengembangkan, dan mengaplikasikan motif *gorga* dalam karya seni mereka sendiri, menginternalisasi nilai budaya melalui praktik kreatif.
3. Sumber Nilai dalam Pendidikan Karakter: Filosofi dan makna *gorga* (keseimbangan, perlindungan, harmoni) dijadikan bahan refleksi nilai-nilai luhur yang relevan bagi kehidupan masa kini, sejalan dengan fungsi pedagogis simbol budaya Batak.
4. Bahan Ajar Tematik Lintas Mata Pelajaran: Mengintegrasikan seni budaya, matematika, sejarah, pendidikan agama, dan bahasa, relevan dengan Kurikulum Merdeka. UNESCO (2015) menekankan pelestarian budaya melalui pendidikan sistematis.

Relevansi integrasi *gorga* semakin kuat dalam Kurikulum

Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis proyek dan berdiferensiasi. Profil Pelajar Pancasila (berkebinekaan global, beriman, kreatif, bernalar kritis) dapat dikembangkan melalui pembelajaran berbasis *gorga*. Gereja St. Mikael Pangururan, sebagai ruang di mana *gorga* hadir secara hidup, dapat berfungsi sebagai laboratorium budaya dan ruang belajar autentik.

***Gorga* sebagai Jembatan antara Budaya, Iman, dan Pendidikan**

Secara integratif, ornamen *gorga* pada Gereja St. Mikael Pangururan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tiga ranah: budaya, iman, dan pendidikan. Ketiganya saling terhubung melalui *gorga* sebagai titik temu simbolis. Sebagai warisan budaya, *gorga* adalah sistem simbol yang menyimpan kearifan kosmologis, filosofis, dan estetis masyarakat Batak. Sebagai elemen arsitektur gereja, *gorga* adalah medium inkulturasi yang memungkinkan iman Kristiani dihayati secara otentik dan menjaga keberlangsungan *gorga* dalam konteks relevan. Sebagai sumber belajar, *gorga* menawarkan potensi pendidikan seni budaya yang

membangun kesadaran budaya, identitas etnis, dan karakter peserta didik secara holistik.

Kekayaan makna *gorga* dalam konteks budaya dan religius memperkuat nilai edukatifnya. Simamora dkk. (2024) menegaskan peran strategis institusi keagamaan dalam pelestarian identitas budaya, dan penelitian ini menunjukkan secara konkret bagaimana gereja dapat berfungsi sebagai monumen budaya, ruang iman, dan laboratorium pendidikan.

Penelitian ini menegaskan bahwa *gorga* adalah *living heritage* warisan budaya yang hidup, bernegosiasi dengan zaman, dan terus bermakna. Di Gereja St. Mikael, *gorga* dalam proses transformasi kreatif, menemukan konteks baru yang menjaganya tetap relevan. Tugas pendidikan etnokultural adalah menangkap dan memperkuat dinamisme ini, menjadikan *gorga* sebagai pengetahuan hidup yang diinternalisasi, dihayati, dan dikembangkan oleh generasi muda sebagai identitas budaya mereka yang utuh dan membanggakan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *Gorga* Batak Toba merupakan sistem semiotik yang dinamis dan hidup, mampu bernegosiasi serta bertransformasi maknanya dalam konteks arsitektur Gereja Katolik St. Mikael Pangururan tanpa kehilangan esensi budayanya. Analisis ikonologis menunjukkan proses inkulturasi yang bersifat transformatif-integratif, di mana makna tradisional ornamen *Gorga* diinterpretasikan ulang dan diselaraskan secara mendalam dengan teologi Kristiani, menghasilkan ekspresi iman yang otentik Batak sekaligus otentik Katolik. Fenomena ini tidak hanya memperkaya narasi spiritual, tetapi juga membuktikan *Gorga* sebagai *living heritage* yang terus menemukan relevansi dan keberlangsungan di tengah perubahan zaman.

Temuan ini menyoroti potensi signifikan *Gorga* sebagai objek kajian lintas disiplin dan sumber belajar dalam pendidikan etnokultural. Kekayaan simbolis dan filosofis *Gorga* dapat diintegrasikan sebagai media apresiasi seni, ekspresi kreatif, sumber nilai karakter, dan bahan ajar tematik yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Dengan

demikian, ornamen *Gorga* pada Gereja St. Mikael Pangururan berfungsi sebagai jembatan yang secara harmonis menghubungkan warisan budaya, penghayatan iman, dan praktik pendidikan, menjadikannya sarana strategis untuk melestarikan identitas budaya dan membentuk karakter generasi muda Batak Toba.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ditasona, C. (2018). Ethnomathematics exploration of the Toba community: Elements of geometry transformation contained in *gorga* (ornament on Bataks house). *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335(1), 012042. doi:10.1088/1757-899X/335/1/012042
- Hidayat, E., Ratnaningsih, N., & Sunendar, A. (2020). Ethnomathematics: Disclosing mathematical concept in Batak Toba traditional house. *Journal of Physics: Conference Series*, 1657(1), 012053.

- doi:10.1088/1742-6596/1657/1/012053
- Hutagalung, F. H. (2024). Arsitektur gereja yang kontekstual. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Manalu, R. (2023). Menilik makna dari simbol-simbol pada wisata budaya Batak Toba. *Student Research Journal*, 1(2).
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, J. Z. Z. (2025). Representasi tradisi upa-upa (mangupa) sebagai simbol dalam pendidikan Kristiani pada masyarakat Batak. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 5(1).
- Pasaribu, H. F. H. (2025). Tinjauan teologi kontekstual terhadap budaya Sijagaron (simbol dalam upacara kematian adat Batak Toba). *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(2).
- Sacrosanctum Concilium. (1963). *Dokumen Konsili Vatikan II tentang liturgi suci*. Vatikan: Vatikan Press.
- Saragi, D. (2017). *Jenis motif dan nilai filosofis ornamen tradisional Sumatera Utara*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Sibarani, T. P., Situmorang, P. C., Marpaung, J. H., dkk. (2024). Struktur atap rumah bolon pada etnik Batak Toba: Kajian semiotika. *Jurnal Pendidikan Bahasa: JPB*, 13(2).
- Simamora, R. A. V., Munthe, H. M., Sitorus, H., dkk. (2024). The role of HKBP church in preserving Batak cultural identity among the young generation of Batak Christians. *Jurnal Sosial dan Teknologi*, 4(3).
- Sinaga, R. (2007). *Masyarakat Batak Toba dan kebudayaannya*. Medan: Bina Media.
- Sirait, B. (1977). *Pengumpulan dan dokumentasi ornamen tradisional di Sumatera Utara*. Provinsi Sumatera Utara: Pemerintah Daerah.
- Sitanggang, J. P. (1999). *Batak na marserak*. Pematangsiantar: Yayasan Pustaka Batak.
- Sitindjak, R. H. I. (2013). Studi ikonologi Panofsky pada arsitektur dan interior gereja Katolik inkulturatif Pangururan. *Jurnal Interior*, 9(2), 119–136.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2015). *The future we want*. New York, NY: United Nations.